

Program Penguatan Literasi Reflektif Siswa SMP Melalui Karya Tulis Pesan Diri Dan Cita-Cita Masa Depan

^{*1} Nur Aini Setyaningtyas, ² Anggi Ariska Putri, ³ Yulita Putri, ⁴ Dena Sri Anugrah, ⁵ Dewi Sinta, ⁶ Ahmad Hadi Pranoto, ⁷ Walid In'am Ahmad, ⁸ Hamdi Hamdi, ⁹ Gilang Muhamad Fajri Faresi, ¹⁰ Ali Anhar Syi'bul Huda, ¹¹ Abid Nurhuda

¹⁻² UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

³ STEBI Lampung, Indonesia

⁴ Universitas Garut, Indonesia

⁵ UPI Bandung, Indonesia

⁶ UIN Walisongo Semarang, Indonesia

⁷ UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

⁸ UIN Palangkaraya, Indonesia

⁹ STIES Saleh Budiman Tasikmalaya, Indonesia

¹⁰ SMP Negeri 3 Lembang Bandung, Indonesia

¹¹ Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Corresponding Email: nurainityas123@gmail.com

Abstract:

Krisis motivasi belajar dan rendahnya orientasi masa depan pada siswa sekolah menengah pertama, terutama pada masa transisi kelas VII, mendorong lahirnya program bimbingan perwalian bertajuk "Menjemput Masa Depan Cera melalui Semangat Belajar serta Meraih Cita-cita sampai Perguruan Tinggi" bagi peserta didik kelas 7H SMPN 3 Lembang. Tulisan ini bertujuan menelaah bagaimana kombinasi antara bimbingan perwalian berbasis nilai Islam, pendekatan deep learning dan learning by doing, serta program menulis reflektif dapat memperkuat literasi dan aspirasi pendidikan tinggi siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal, data dihimpun dari dokumen rancangan kegiatan, materi publikasi visual, dan karya tulis reflektif dua puluh delapan peserta didik, lalu dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sebagai panitia penuh, bukan sekadar peserta, memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab, sementara karya tulis pesan diri dan cita-cita masa depan berfungsi sebagai jembatan penguatan orientasi masa depan sekaligus benteng adab di tengah distraksi digital. Rencana penerbitan karya siswa ke dalam buku bunga rampai menjadikan program ini melampaui sekadar kegiatan seremonial, menuju model pengabdian masyarakat berbasis literasi reflektif yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai Qur'ani, layak direplikasi oleh sekolah lain yang menghadapi persoalan serupa.

Keywords: *Literasi Reflektif, Siswa SMP, Cita-Cita, Karya Tulis*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 04 2026

Received: 08/07/2026 Revised: 31/07/2026 Accepted: 04/08/2026 Online: 05/08/2026

© 2026 The Authors. Published by TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak berupa perintah salat atau puasa, melainkan satu kata sederhana yang mengguncang peradaban: *Iqra*, bacalah (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5). Perintah ini menegaskan bahwa aksara adalah pintu pertama menuju kesadaran diri, dan sejak saat itu tradisi keilmuan Islam senantiasa menempatkan aktivitas membaca dan menulis bukan sekadar keterampilan kognitif, melainkan sebagai jalan pembentukan jiwa. Menariknya, gagasan ini kini

menemukan gaungnya dalam kajian pendidikan kontemporer, di mana menulis reflektif mulai diakui sebagai titik masuk bagi siswa untuk mengartikulasikan pengalaman, nilai, dan harapan hidupnya secara lebih jujur dibandingkan sekadar berbicara (Lubis et al., 2026). Ketika seorang anak dibimbing menuliskan siapa dirinya dan hendak menjadi apa kelak, ia sesungguhnya sedang menjalankan kembali perintah purba untuk membaca dimana kali ini, ia membaca dirinya sendiri.

Persoalannya, kesempatan semacam itu tidak selalu tersedia bagi pelajar sekolah menengah pertama. Sejumlah kajian justru memperlihatkan gejala yang mengkhawatirkan: orientasi karier siswa SMP di Indonesia cenderung berada pada level rendah dan tidak berbeda signifikan antarsekolah, menandakan bahwa persoalan ini bersifat struktural, bukan sekadar kasus-kasus terisolasi (Abdillah et al., 2025). Temuan ini diperkuat oleh riset lintas negara yang menunjukkan adanya penurunan tajam pada orientasi tugas, usaha, dan aspirasi karier justru ketika siswa memasuki kelas VII dibandingkan jenjang sebelumnya (Yeung et al., 2005). Dengan kata lain, masa transisi ke SMP (tepat pada usia yang menjadi sasaran program ini) merupakan periode kritis di mana semangat bermimpi rentan meredup apabila tidak segera diberi ruang untuk tumbuh dan dituliskan.

Kegelisahan semacam itulah yang melatarbelakangi lahirnya kegiatan bimbingan perwalian bertajuk "Menjemput Masa Depan Cerah melalui Semangat Belajar serta Meraih Cita-cita sampai Perguruan Tinggi" yang diselenggarakan pada Jumat, 15 Mei 2026, pukul 13.00–15.30 WIB, bagi peserta didik bimbingan wali kelas 7H SMPN 3 Lembang. Kegiatan ini dirancang bukan sebagai webinar motivasi satu arah, melainkan sebagai model pembelajaran *learning by doing*, di mana dua puluh delapan peserta didik dilibatkan langsung sebagai panitia pelaksana (mulai dari penyusunan rundown, desain publikasi, hingga pengelolaan acara) didampingi guru wali Ali Anhar Syi'bul Huda, M.Pd. Gr., dengan narasumber utama Abid Nurhuda, M.Pd., mahasiswa doktoral Program PKUMI Universitas PTIQ Jakarta. Yang membedakan program ini dari kegiatan motivasi belajar pada umumnya adalah luarannya: setiap peserta didik diwajibkan menuliskan karya reflektif sepanjang dua halaman berisi pesan untuk diri sendiri dan cita-cita yang diharapkan di masa depan, yang seluruhnya direncanakan diterbitkan dalam bentuk buku bunga rampai.

Keputusan menjadikan tulisan reflektif sebagai luaran utama bukan tanpa dasar empiris. Penelitian tindakan kelas di berbagai konteks menunjukkan bahwa jurnal reflektif secara konsisten meningkatkan kualitas tulisan sekaligus motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat (Latombo, 2025), sementara intervensi menulis berbasis refleksi terbukti efektif mengurangi kesulitan menulis peserta didik meskipun awalnya mereka enggan menghadapi tugas yang menantang (Gebremariam et al., 2023). Pada level yang lebih dalam, riset terhadap remaja di Afrika Selatan menemukan bahwa menulis reflektif memungkinkan mereka mengakui perubahan diri, menghubungkan perasaan positif dan negatif, serta melepaskan beban emosional yang sebelumnya terpendam (Wegner et al., 2017). Sebuah proses yang oleh Ramlal et al. (2020) disebut mampu menumbuhkan disposisi baru terhadap kejujuran dan kedalaman berpikir siswa. Bahkan dalam konteks krisis kesehatan mental remaja, intervensi menulis ekspresif di lingkungan sekolah dilaporkan memberi ruang pemberdayaan yang selama ini jarang disediakan oleh program-program sekolah konvensional (Farella et al., 2025). Sejalan dengan itu, pengalaman program literasi berbasis komunitas dan sekolah di Sumatra Utara memperlihatkan bahwa menulis reflektif berfungsi sebagai pintu masuk paling alami bagi ekspresi diri sebelum berkembang menjadi kemampuan menulis kreatif dan kritis pada tahap berikutnya (Lubis et al., 2026). Pola perkembangan yang sangat relevan dengan posisi peserta didik kelas VII sebagai pemula dalam perjalanan literasi reflektifnya.

Di sisi lain, menuliskan cita-cita tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang orientasi masa depan (*future orientation*), yakni kapasitas psikologis yang memungkinkan remaja membayangkan, merancang, dan mengejar tujuan hidupnya. Program konseling karier berbasis sekolah di Hong Kong membuktikan bahwa intervensi terstruktur mampu meningkatkan rasa kendali internal siswa terhadap masa depannya sekaligus mendorong perilaku proaktif dalam mengejar cita-cita (Lai et al., 2024), sementara studi di Indonesia menegaskan bahwa orientasi masa depan menjadi prediktor paling signifikan dalam pengambilan keputusan karier siswa dibandingkan faktor dukungan orang tua sekalipun (Kurniawati et al., 2025). Temuan serupa turut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan kejelasan orientasi masa depan secara bersama-sama menentukan arah pilihan karier siswa SMP (Hadi et al., 2025). Dari sinilah tampak bahwa program penulisan cita-cita bukan sekadar kegiatan seremonial peringatan hari pendidikan, melainkan intervensi psikoedukatif yang menyentuh langsung faktor-faktor yang secara ilmiah terbukti menentukan kesiapan remaja menghadapi masa depannya.

Peran guru wali dalam kerangka ini menempati posisi yang tidak dapat digantikan oleh pendekatan konseling sekuler semata. Kajian tentang integrasi bimbingan dan konseling ke dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan nilai tauhid dan akhlak mulia mampu menumbuhkan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pertumbuhan spiritual peserta didik secara lebih holistik dibandingkan model transfer pengetahuan konvensional (Herlinda et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa konseling Islami efektif memperkuat pengendalian diri dan interaksi sosial siswa madrasah ketika dijalankan bersama-sama oleh guru bimbingan dan wali kelas (Hamni et al., 2024), serta oleh model sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam dan konselor sekolah yang berhasil mengubah kepatuhan siswa menjadi tanggung jawab yang tumbuh dari kesadaran batin, bukan sekadar paksaan aturan (Ridho Auliya et al., 2026). Posisi guru wali sebagai figur pembimbing perwalian rutin tiap semester (sebagaimana tercantum dalam tujuan kegiatan ini) dengan demikian menemukan pembenaran ilmiahnya: penanaman karakter melalui bimbingan kelas oleh wali terbukti efektif ketika dilakukan secara konsisten dan personal, bukan insidental (Setyaningrum et al., 2023).

Bertolak dari kerangka di atas, tulisan ini disusun dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus atas pelaksanaan program bimbingan perwalian dan penulisan reflektif peserta didik kelas 7H SMPN 3 Lembang, dengan data primer berupa dokumen rancangan pelaksanaan kegiatan, materi bimbingan, serta rencana luaran karya tulis peserta didik. Tujuan penulisan ini adalah menelaah bagaimana kombinasi antara bimbingan perwalian berbasis nilai Islam, pendekatan deep learning dan learning by doing, serta program menulis reflektif dapat menjadi model penguatan literasi dan penanaman cita-cita pendidikan tinggi bagi siswa sekolah menengah pertama.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*), yakni memandang program bimbingan perwalian dan penulisan reflektif peserta didik kelas 7H SMPN 3 Lembang sebagai satu unit kajian yang terikat pada konteks waktu dan tempat tertentu (dilaksanakan pada Jumat, 15 Mei 2026, pukul 13.00 hingga 15.30 WIB), secara daring melalui Google Meeting sekaligus disaksikan langsung oleh seluruh warga sekolah. Pilihan pada desain studi kasus bukan sekadar konvensi metodologis, melainkan konsekuensi logis dari sifat program itu sendiri: sebagaimana ditegaskan Merriam (1998), studi kasus paling tepat digunakan ketika peneliti hendak memahami secara mendalam bagaimana suatu peristiwa, program, atau kelompok orang memaknai pengalamannya, bukan sekadar mengukur variabel secara terpisah. Karakter "unit terikat" (*bounded system*) pada kegiatan ini terlihat jelas dari batasan pesertanya (dua puluh delapan peserta didik bimbingan wali kelas 7H) dan dari kejelasan struktur pelaksanaannya yang terbagi rapi ke dalam tahap Persiapan, Pelaksanaan, dan Hasil Akhir sebagaimana termuat dalam dokumen rancangan kegiatan. Priya (2020) mengingatkan bahwa kekuatan studi kasus justru terletak pada kemampuannya menangkap kompleksitas suatu fenomena dalam kondisi nyata (*real-life context*), dan preseden semacam ini telah terbukti relevan dalam meneliti program pengabdian masyarakat berbasis sekolah, sebagaimana ditunjukkan Hidayat et al. (2024) ketika mengkaji program pemberdayaan komunitas SMK di Garut melalui pendekatan serupa.

Data dalam tulisan ini dihimpun dari tiga sumber yang saling melengkapi. Sumber pertama adalah dokumen resmi kegiatan berupa rancangan pelaksanaan webinar, yang memuat tujuan, susunan kepanitiaan, jadwal, serta rencana luaran program; sumber kedua berupa materi visual publikasi kegiatan, termasuk poster webinar yang memuat identitas narasumber dan target audiens; dan sumber ketiga (yang menjadi jantung dari penelitian ini) adalah karya tulis reflektif peserta didik sepanjang dua halaman berisi pesan untuk diri sendiri dan cita-cita masa depan, yang direncanakan dihimpun menjadi buku bunga rampai. Ketiga sumber ini dianalisis melalui teknik analisis dokumen (*document analysis*), sebuah metode yang menurut Morgan (2022) memungkinkan peneliti menelusuri jejak tertulis suatu peristiwa tanpa mengintervensi berlangsungnya kegiatan itu sendiri, sekaligus meminimalkan bias yang mungkin muncul dari wawancara langsung terhadap peserta didik yang masih berusia remaja awal. Guna memperkuat kredibilitas data, penulisan ini turut memanfaatkan hasil observasi partisipatif atas keterlibatan siswa sebagai panitia pelaksana (mulai dari Seksi Acara, Tim Pubdok, Tim Desain, hingga Moderator dan MC)

sebagai bukti empiris dari penerapan pendekatan deep learning dan learning by doing yang menjadi ruh program ini. Wood et al. (2020) menekankan bahwa kombinasi antara analisis dokumen dan observasi lapangan justru memperkuat kredibilitas penelitian kualitatif, karena satu sumber data mengonfirmasi dan mengisi celah yang tidak terjangkau oleh sumber data lainnya.



Gambar 1. Flayer Webinar

Analisis data dilakukan secara tematik, mengikuti enam tahap yang dirumuskan oleh Clarke dan Braun (2017), yaitu memulai dari pembacaan berulang untuk memahami keseluruhan data (*familiarization*), pemberian kode awal atas satuan makna yang muncul dalam dokumen dan karya tulis siswa, penyusunan tema sementara, peninjauan ulang tema terhadap keseluruhan data, penajaman definisi tiap tema, hingga penyusunan narasi akhir yang mengikat seluruh temuan. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang cukup lentur untuk diterapkan pada data non-wawancara semacam dokumen kegiatan dan tulisan reflektif siswa, tanpa mengorbankan kedalaman interpretatif yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif. Guna menjaga keabsahan temuan, penulisan ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari dokumen rancangan kegiatan, materi publikasi visual, dan pola tema yang muncul dalam karya reflektif siswa, sehingga simpulan yang dihasilkan tidak berpijak pada satu jenis data semata. Tahapan penelitian ini secara keseluruhan mengikuti alur pelaksanaan program itu sendiri (dari fase persiapan pembentukan kepanitiaan dan penentuan jadwal, fase pelaksanaan webinar bersama narasumber dan sambutan pimpinan sekolah, hingga fase hasil akhir berupa terhimpunnya karya tulis reflektif peserta didik) sehingga proses penelitian berjalan berdampingan dengan proses pengabdian masyarakat yang sedang dikaji, bukan dilakukan secara terpisah setelah kegiatan usai.

Rancangan Pelaksanaan Kegiatan Webinar tentang:
“Menjemput Masa Depan Cerah melalui Semangat Belajar serta
Meraih Cita-cita sampai Perguruan Tinggi”
 (Bimbingan dengan Murid Wali Kelas 7H)
 Guru Wali: Ali Anhar Syi'bul Huda, M.Pd. Gr.

Tujuan Kegiatan

1. Pembimbingan perwalan oleh Guru Wali dengan peserta didik bimbingan secara rutin tiap semester dengan target minimal bimbingan 1x;
2. Memberikan pengalaman berharga kepada peserta didik dalam mengelola dan turut serta merancang kegiatan sebagai implementasi *learning by doing*;
3. Mengembangkan minat & kompetensi peserta didik;
4. Menghasilkan karya tulisan refleksi diri dan menerbitkannya.

PERSIAPAN

1. Diperlukannya pembagian tugas sebagai panitia antara lain: Ketua (1 Orang), Wakil (1 Orang), Sekretaris (2 Orang), Seksi Acara (1 Orang), Tim Pubdok (3 Orang), Moderator (1 Orang), Tim Desain (2 Orang), MC (1 Orang), PIC (2 Orang), Operator (2 Orang)
 - Ketua: FAQIH
 - Wakil: AYRELL
 - Sekretaris: ASHILLA
 - Seksi Acara: DEEVA
 - Tim Pubdok: FAIZS, CALISTA, AFIQA
 - Moderator: KIRANA
 - Tim Desain: M. ZAKI, KENZIE
 - MC: MARSHELA
 - PIC: ARGAS
 - Operator: ALANO, FADIL
2. Penentuan tanggal pelaksanaan kegiatan: **15 Mei 2026, waktunya dari Jam 13.00 s.d. 15.30**
3. Penentuan media aplikasi untuk daring: Google Meeting
4. Penentuan lamanya pelaksanaan: 1 Hari
5. Penyusunan rundown acara – **Seksi Acara**
6. Penyusunan caption informasi mengenai kegiatan – **Seksi Pubdok**
7. Pembuatan desain poster kegiatan – **Seksi Desain**
8. Penentuan-penentuan timeline pengerjaan – **Seksi Acara**
9. Penentuan pembicara – **Pak Ali**
10. Mengingatkan pemateri – **Seksi PIC**
11. Hal-hal lain yang perlu didiskusikan nantinya

PELAKSANAAN

1. Kegiatan dilaksanakan pada Bulan Mei (Insyaallah)
2. Pengisi acara kegiatan antara lain:
 - Pembicara Kunci: Mas Abid Nurhuda, M.Pd. (Mahasiswa Doktorat Program PKUMI Universitas PTIQ Jakarta)
 - Sambutan Guru Wali: Bapak Ali Anhar Syi'bul Huda, M.Pd. Gr.
 - Sambutan Kepala SMPN 3 Lembang: Bapak H. Kusnadi, S.Pd., M.M.Pd.
3. Dilaksanakan 1 hari secara daring
4. Kegiatan diikuti oleh seluruh Peserta Didik Bimbingan Wali sejumlah 28 Orang
5. Selain itu, kegiatan juga dapat diikuti oleh seluruh warga di SMPN 3 Lembang
6. Kegiatan dilaksanakan secara gratis sepenuhnya

HASIL AKHIR

1. Peserta didik mendapatkan pengalaman mendalam sebagaimana wacana dari pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning/PM*) yang bergulir untuk mendapatkan motivasi-motivasi untuk semangat belajar sampai meraih ke jenjang pendidikan tinggi nantinya;
2. Peserta didik *learning by doing* berkontribusi sebagai pengelola kegiatan yaitu menjadi panitia pelaksana;
3. Hasil akhir yang paling utama setelah mengikuti kegiatan dan mendapatkan pengalaman & nilai berharga, peserta didik dapat menuliskan: **(1) pesan untuk diri & (2) cita-cita yang diharapkan di masa depan sebanyak 2 Halaman**, setelah semua karya peserta didik bimbingan wali *Insyaallah* akan dijadikan buku berupa bunga rampai (kumpulan karya tulisan beberapa penulis) dengan target *Insyaallah* akan diterbitkan.

Gambar 2. Rundown Acara Webinar

Hasil dan Diskusi

Iqra' sebagai Fondasi Qur'ani bagi Literasi Reflektif

Setiap kali seorang siswa duduk menuliskan siapa dirinya kelak, sesungguhnya ia sedang mengulang kembali peristiwa purba yang mengubah arah peradaban manusia dimana turunnya perintah Iqra kepada seorang yang bahkan tidak dapat membaca (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5). Yang menarik dari perintah ini bukan sekadar isinya, melainkan konteksnya: wahyu pertama tidak berbicara tentang salat, puasa, atau zakat, melainkan tentang aksara. Al-Attas, sebagaimana ditelaah kembali oleh Yunita et al. (2025), memandang bahwa krisis pendidikan Islam kontemporer justru berakar dari terputusnya ilmu dari adab, sehingga pengetahuan berkembang tanpa arah moral yang menuntunnya. Dalam kerangka inilah program penulisan pesan diri dan cita-cita bagi siswa kelas 7H SMPN 3 Lembang dapat dibaca bukan sekadar aktivitas literasi biasa, melainkan sebagai upaya menghidupkan kembali hubungan antara ilmu (menulis, membaca, berpikir) dan adab (kejujuran menghadapi diri sendiri, kerendahan hati mengakui cita-cita, kesediaan dibimbing oleh guru wali).

Konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam klasik tidak pernah dipisahkan dari proses menuntut ilmu itu sendiri. Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Al-Zarnuji, sebagaimana dikaji ulang oleh Fitriyanto et al (2025), menempatkan adab sebagai ruh pendidikan yakni nilai yang membuat ilmu menjadi berkah, bukan sekadar informasi yang menumpuk di kepala. Prinsip *riyadhah al-nafs* atau pelatihan jiwa yang diajarkan dalam kitab tersebut, mencakup kesungguhan, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru, sesungguhnya

sejalan dengan apa yang dituntut dari peserta didik bimbingan wali kelas 7H ketika mereka diminta menuliskan refleksi diri: sebuah proses jujur menghadapi kekurangan, sekaligus keberanian menyatakan harapan. Menariknya, proses menulis semacam ini menuntut kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan sekadar berbicara di depan kelas, karena kertas tidak menghakimi dan tidak memotong pembicaraan dimana ia hanya menampung apa yang benar-benar ingin dikatakan seorang anak tentang dirinya sendiri.

Adab kepada guru juga menempati posisi sentral dalam kerangka ini. KH. M. Hasyim Asy'ari, dalam telaah Rosyidin (2021) atas kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, menegaskan bahwa akhlak dan etika menempati posisi setelah iman dan takwa sebagai fondasi utama proses pendidikan yakni sebuah gagasan yang menemukan wujud konkretnya pada relasi antara guru wali Ali Anhar Syi'bul Huda dan dua puluh delapan peserta didik bimbingannya. Relasi perwalian bukan sekadar struktur administratif sekolah, melainkan ruang di mana adab kepada guru dilatih secara rutin, tiap semester, dalam suasana yang lebih personal dibandingkan pembelajaran klasikal di ruang kelas biasa.

Dalam konteks generasi digital, gagasan adab ini menghadapi tantangan baru yang tidak pernah dibayangkan oleh para ulama klasik. Aldiyanti (2026) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai adab, keteladanan guru, dan pembiasaan religius mampu memperkuat internalisasi karakter Islami siswa meskipun mereka tumbuh di tengah gempuran teknologi digital, sementara Haryani et al (2026) mencatat bahwa kebijakan pendidikan yang menguatkan adab justru semakin dibutuhkan ketika interaksi tatap muka semakin tergantikan oleh layar. Webinar bimbingan perwalian kelas 7H, yang justru memilih format daring melalui Google Meeting namun tetap mempertahankan struktur adab (sambutan guru wali, sambutan kepala sekolah, penghormatan kepada narasumber) menunjukkan bahwa medium digital tidak serta-merta menghapus nilai adab, selama kerangka nilai yang menaunginya tetap dijaga secara sadar oleh penyelenggara.

Perintah Iqra juga mengandung pesan lain yang jarang disadari: bahwa membaca dan menulis bukan aktivitas soliter, melainkan selalu melibatkan relasi (antara manusia dan Tuhannya, antara murid dan gurunya, antara diri hari ini dan diri yang dicita-citakan di masa depan). Karya tulis pesan diri yang dihasilkan peserta didik dalam program ini pada dasarnya adalah dialog batin semacam itu: seorang anak kelas VII berbicara kepada dirinya sendiri di masa depan, meletakkan harapan di atas kertas seolah sedang menulis surat kepada seseorang yang belum ia temui. Struktur reflektif semacam ini, dalam bahasa pendidikan Islam klasik, dapat dipahami sebagai bentuk *muhasabah* yaitu introspeksi diri yang dilakukan bukan untuk menghukum diri sendiri, melainkan untuk meluruskan arah.

Dengan demikian, fondasi Qur'ani bagi program ini tidak berhenti pada penyebutan ayat sebagai pemanis pembuka acara, melainkan menjadi kerangka epistemologis yang menuntun keseluruhan desain kegiatan: dari pemilihan tema webinar yang eksplisit merujuk pada semangat belajar dan cita-cita, hingga pemilihan luaran berupa karya tulis yang menuntut kejujuran dan kesungguhan dimana dua kualitas tersebut yang justru ditekankan berulang kali dalam kitab-kitab adab klasik sebagai syarat sahnya ilmu yang bermanfaat.

Bimbingan Perwalian sebagai Ruang Tarbiyah dan Penguatan Aspirasi

Struktur kelembagaan sekolah di Indonesia lazimnya menempatkan wali kelas sebagai figur administratif yang mengurus presensi, nilai rapor, dan komunikasi dengan orang tua. Namun dokumen rancangan kegiatan bimbingan perwalian kelas 7H SMPN 3 Lembang memperlihatkan sesuatu yang lebih ambisius: pembimbingan perwalian secara rutin tiap semester dengan target minimal satu kali pertemuan intensif, dirancang bukan sekadar sebagai forum informasi, melainkan sebagai ruang tarbiyah yang menyeluruh. Herlinda et al (2025) menyebut model integrasi semacam ini sebagai jawaban atas keterbatasan pendekatan transfer pengetahuan konvensional, karena bimbingan yang memadukan nilai tauhid dan akhlak mulia mampu menumbuhkan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pertumbuhan spiritual siswa secara lebih menyeluruh dibandingkan pendekatan yang murni administratif.

Efektivitas model bimbingan berbasis wali kelas ini juga dikonfirmasi oleh temuan lapangan di berbagai konteks madrasah dan sekolah umum. Hamni et al (2024) mendapati bahwa konseling Islami efektif memperkuat pengendalian diri dan interaksi sosial siswa madrasah, terutama ketika dijalankan secara kolaboratif antara guru bimbingan dan wali kelas, bukan oleh satu pihak saja. Sementara itu, Hasibuan et al (2023) menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa madrasah berjalan lebih baik ketika guru bimbingan dan konseling berkolaborasi erat dengan wali kelas dan orang tua dalam menangani persoalan

siswa secara individual. Pola kolaborasi tripihak inilah yang tampak jelas dalam kegiatan webinar 15 Mei 2026, di mana guru wali, kepala sekolah SMPN 3 Lembang, dan narasumber doktoral dari luar sekolah bersinergi dalam satu forum yang sama, masing-masing membawa peran yang saling melengkapi.

Yang membedakan model bimbingan perwalian ini dari sekadar kegiatan seremonial adalah kejelasan tujuannya yang tertuang eksplisit dalam dokumen kegiatan: pembimbingan rutin, pengembangan minat dan kompetensi, serta penghasilan karya tulis refleksi diri. Rikaeni et al (2026), dalam kajian mereka tentang peran kolaboratif guru Pendidikan Agama Islam dan konselor sekolah, mencatat bahwa guru berperan sebagai motivator, pengarah, dan fasilitator sekaligus (peran ganda yang tercermin jelas pada sosok guru wali Ali Anhar Syi'bul Huda yang tidak hanya memberi sambutan seremonial, tetapi turut merancang keseluruhan alur kegiatan bersama peserta didiknya).

Ridho Auliya et al (2026), dalam penelitian mereka terhadap lima sekolah menengah pertama di Magelang, mengidentifikasi bahwa sinergi antara guru agama dan konselor sekolah paling efektif ketika dijalankan melalui pendekatan preventif berbasis pembiasaan rutin, bukan hanya kuratif ketika masalah sudah muncul. Pembimbingan perwalian yang dirancang secara terjadwal tiap semester, sebagaimana tertulis dalam tujuan kegiatan kelas 7H, sesungguhnya merupakan wujud pendekatan preventif tersebut: menanamkan cita-cita dan semangat belajar sebelum krisis motivasi belajar terjadi, bukan sebagai respons darurat atas kemerosotan nilai atau perilaku siswa.

Peran wali kelas dalam menanamkan karakter melalui pendekatan yang lebih personal juga ditegaskan oleh Setyaningrum et al (2023), yang menemukan bahwa pemantauan dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru kelas (baik melalui pencatatan perilaku maupun kegiatan pembinaan rohani berkala) terbukti membentuk kesadaran siswa secara lebih mendalam dibandingkan instruksi yang bersifat satu arah. Dalam konteks kelas 7H, kesadaran semacam ini tampak dari kesediaan dua puluh delapan peserta didik untuk terlibat aktif sebagai panitia, bukan sekadar peserta pasif yang menerima materi dari narasumber.

Pada akhirnya, bimbingan perwalian dalam kerangka ini berfungsi ganda: sebagai ruang administratif yang memenuhi kewajiban formal sekolah, sekaligus sebagai ruang tarbiyah yang menanamkan nilai secara berkelanjutan. Kombinasi keduanya (struktur formal dan kedalaman spiritual) inilah yang membedakan model bimbingan perwalian kelas 7H dari sekadar agenda tahunan sekolah, dan menjadikannya layak dikaji sebagai model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Learning by Doing Dimana Siswa sebagai Perancang

Salah satu keputusan paling berani dalam rancangan kegiatan ini adalah menyerahkan hampir seluruh kepanitiaan kepada peserta didik sendiri: ketua, wakil, sekretaris, seksi acara, tim publikasi dan dokumentasi, moderator, tim desain, pembawa acara, hingga operator teknis, semuanya dijabat oleh siswa kelas 7H, bukan oleh guru atau staf sekolah. Keputusan ini bukan sekadar strategi pembagian tugas, melainkan penerapan konkret dari filosofi *learning by doing* yang secara eksplisit disebutkan sebagai salah satu tujuan kegiatan. Hidayat et al (2024), dalam kajian mereka atas program pengabdian masyarakat berbasis sekolah kejuruan di Garut, menemukan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam merancang dan menjalankan program justru memperkuat ikatan antara lembaga pendidikan dan komunitasnya, sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan top-down semata.

Prinsip serupa ditemukan dalam kajian tentang program pembelajaran layanan (*service-learning*) oleh Samino García (2023), yang menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan sebagai perancang kegiatan (bukan sekadar penerima manfaat) mengembangkan kesadaran kritis yang lebih tajam terhadap persoalan di sekitarnya, sekaligus memperkuat rasa keterlibatan mereka sebagai warga yang aktif, bukan penonton pasif. Pola ini sangat relevan dengan struktur kepanitiaan kelas 7H, di mana Seksi Acara bertanggung jawab menyusun rundown, Tim Pubdok merancang narasi publikasi kegiatan, dan Tim Desain menciptakan poster promosi yang kemudian disebarluaskan sebagai bagian dari kampanye ajakan "Daftar Sekarang" yakni sebuah rangkaian kerja yang menuntut kemampuan perencanaan, komunikasi, dan tanggung jawab kolektif dari anak-anak yang usianya belum genap tiga belas tahun.

Konsep agensi siswa (*student agency*) yang dikembangkan Cook-Sather (2020) memberikan kerangka teoretis yang tepat untuk memahami fenomena ini. Menurutnya, suara siswa (*student voice*) baru benar-benar bermakna ketika terhubung dengan kekuasaan nyata untuk memengaruhi praktik pendidikan,

bukan sekadar didengar secara simbolis. Ketika peserta didik kelas 7H diberi wewenang penuh menentukan desain poster, narasi caption promosi, dan bahkan susunan acara, mereka tidak lagi berperan sebagai objek pendidikan yang pasif menerima kurikulum, melainkan subjek yang turut membentuk pengalaman belajarnya sendiri yaitu sebuah pergeseran epistemologis yang jarang terjadi dalam pendidikan formal konvensional di jenjang sekolah menengah pertama.

Menariknya, model *learning by doing* dalam konteks ini tidak berdiri sendiri, melainkan berjaln erat dengan nilai-nilai Islam yang menjadi kerangka besar seluruh kegiatan. Konsep amanah, yang berulang kali muncul dalam materi bimbingan sebagai landasan tanggung jawab peserta didik terhadap pendidikannya, menemukan wujud praktisnya dalam pembagian tugas kepanitiaan: setiap seksi memikul tanggung jawab spesifik yang harus dipertanggungjawabkan kepada seluruh peserta kegiatan, sebuah miniatur dari konsep kepemimpinan dan pertanggungjawaban yang diajarkan melalui hadis "*setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban*" yang menjadi salah satu rujukan utama materi webinar.

Pendekatan ini juga menjawab kritik lama terhadap kegiatan motivasi belajar konvensional yang cenderung satu arah (narasumber berbicara, siswa mendengarkan secara pasif, kemudian kegiatan usai tanpa jejak keterlibatan nyata). Dengan menempatkan siswa sebagai perancang, program ini membalikkan pola tersebut: siswa tidak hanya diminta termotivasi oleh kata-kata orang lain, tetapi diminta membuktikan motivasi tersebut melalui tindakan nyata mengelola sebuah acara dari awal hingga akhir. Proses inilah yang oleh materi bimbingan sendiri disebut sebagai pengalaman berharga dalam mengelola dan turut serta merancang kegiatan sebagai implementasi pembelajaran berbasis pengalaman.

Pada akhirnya, keterlibatan siswa sebagai panitia bukan sekadar strategi pedagogis yang menarik untuk didokumentasikan, melainkan bukti empiris bahwa remaja usia sekolah menengah pertama mampu memikul tanggung jawab yang jauh lebih besar dibandingkan asumsi umum tentang keterbatasan kematangan mereka (selama mereka dibimbing dalam kerangka yang jelas, terstruktur, dan diawasi oleh figur wali yang dipercaya, sebagaimana ditunjukkan oleh peran sentral guru wali dalam mengarahkan keseluruhan proses tanpa mengambil alih kendali dari tangan para siswa itu sendiri).

Menulis sebagai Jembatan Menuju Orientasi Masa Depan

Di antara seluruh rangkaian kegiatan, karya tulis pesan diri dan cita-cita masa depan sepanjang dua halaman merupakan elemen yang paling layak disebut sebagai jantung dari keseluruhan program. Berbeda dari pendekatan motivasi belajar konvensional yang berhenti pada ceramah dan sesi tanya jawab, program ini menuntut setiap peserta didik menghasilkan artefak tertulis yang permanen (sebuah keputusan yang, disadari atau tidak, sejalan dengan temuan riset internasional tentang kekuatan menulis reflektif bagi remaja). Wegner et al (2017), dalam studi mereka terhadap remaja di Cape Town, Afrika Selatan, menemukan bahwa menulis reflektif memungkinkan peserta mengakui perubahan dalam dirinya, menghubungkan perasaan positif dan negatif secara lebih jujur, sekaligus melepaskan beban emosional yang sebelumnya sulit diungkapkan secara lisan.

Kekuatan menulis sebagai sarana pemberdayaan diri ini turut dikonfirmasi oleh Farella et al (2025), yang mendapati bahwa intervensi menulis ekspresif di lingkungan sekolah memberikan pemahaman yang lebih baik atas peristiwa hidup melalui proses refleksi, sekaligus pemahaman yang lebih jernih terhadap emosi diri sendiri. Ramlal et al (2020) menambahkan bahwa modelling dan pendampingan yang tepat dalam menulis reflektif berhasil mengubah disposisi siswa terhadap genre tulisan ini, dari sesuatu yang dihindari menjadi sarana pengembangan diri yang bermakna. Temuan-temuan ini menjelaskan mengapa dua halaman karya tulis pesan diri dalam program ini dirancang bukan sebagai tugas ringan yang bisa diselesaikan sekilas, melainkan sebagai proses yang menuntut kejujuran mendalam terhadap diri sendiri dimana ia menjadi sebuah tantangan yang, menurut Gebremariam et al (2023), justru terbukti paling efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa meskipun pada awalnya mereka mengalami kesulitan menghadapinya.

Aspek kedua yang tidak kalah penting dari karya tulis ini adalah fokusnya pada cita-cita masa depan, yang secara langsung berkaitan dengan konsep orientasi masa depan (*future orientation*) dalam psikologi pendidikan. Lai dan rekan (2024), melalui program konseling karier berbasis sekolah di Hong Kong, membuktikan bahwa intervensi terstruktur mampu meningkatkan rasa kendali internal siswa terhadap masa depannya sekaligus mendorong perilaku proaktif mengejar cita-cita (dua hasil yang sejalan dengan

tujuan eksplisit webinar ini, yakni membawa peserta didik "melangkah lebih dekat kepada kesuksesan," sebagaimana tertulis pada poster kegiatan). Kurniawati et al (2025) bahkan menemukan bahwa orientasi masa depan menjadi prediktor paling signifikan dalam pengambilan keputusan karier siswa, mengungguli pengaruh dukungan orang tua sekalipun (sebuah temuan yang menegaskan urgensi program semacam ini justru harus dimulai sejak jenjang SMP, bukan ditunda hingga siswa memasuki bangku SMA).

Urgensi ini semakin nyata ketika dihadapkan pada temuan yang cukup mengkhawatirkan: Abdillah et al (2025) mendapati bahwa tingkat orientasi karier siswa SMP di Indonesia cenderung rendah dan seragam rendahnya di berbagai sekolah, menandakan persoalan struktural yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui inisiatif satu sekolah. Yeung et al (2005) memperkuat kekhawatiran ini dengan menemukan penurunan tajam pada orientasi tugas, usaha, dan aspirasi karier tepat ketika siswa memasuki kelas VII dibandingkan jenjang sebelumnya (usia yang persis sama dengan peserta bimbingan wali dalam program ini). Dengan kata lain, kelas 7H bukan dipilih secara kebetulan sebagai sasaran program, melainkan berada tepat pada titik kritis di mana intervensi penguatan aspirasi paling dibutuhkan namun paling jarang tersedia.

Karya tulis pesan diri dan cita-cita, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua kutub: refleksi personal atas siapa diri seorang siswa hari ini, dan proyeksi ke depan tentang siapa yang ingin ia menjadi. Latombo (2025) menyebut proses semacam ini sebagai penguatan kesadaran metakognitif siswa, di mana mereka tidak hanya belajar menulis dengan lebih baik, tetapi juga belajar mengenali pola pikirnya sendiri terhadap tantangan dan kegagalan (kemampuan yang jauh melampaui sekadar keterampilan berbahasa dan menyentuh inti dari kematangan psikologis remaja).

Dengan demikian, keputusan menjadikan karya tulis reflektif sebagai luaran utama program bukan sekadar formalitas administratif kegiatan sekolah, melainkan intervensi yang berpijak pada landasan psikoedukatif yang kokoh: bahwa menuliskan cita-cita dengan tangan sendiri, dalam bahasa sendiri, tanpa diarahkan kalimat per kalimat oleh orang dewasa, adalah langkah pertama yang jauh lebih bermakna dibandingkan sekadar mendengarkan orang lain berbicara tentang pentingnya bercita-cita.

Melawan Distraksi Digital dengan mempertahankan Adab dan Fokus di Tengah Layar

Materi bimbingan yang disampaikan dalam webinar ini berulang kali menyinggung satu musuh bersama yang dihadapi generasi muda saat ini: distraksi digital. Kekhawatiran ini bukan tanpa dasar. Sebuah tinjauan sistematis oleh Pyhältö et al (2025) terhadap tiga puluh empat studi menemukan hubungan negatif yang konsisten antara penggunaan gawai dan media sosial di luar keperluan belajar dengan prestasi akademik anak dan remaja usia tujuh hingga delapan belas tahun. Temuan ini diperkuat oleh meta-analisis Kus (2025) terhadap lebih dari seratus dua puluh empat ribu siswa dari dua puluh delapan negara, yang menyimpulkan bahwa penggunaan telepon pintar, media sosial, dan permainan video secara berlebihan berasosiasi signifikan dengan menurunnya capaian akademik, meskipun besaran efeknya tergolong kecil hingga sedang.

Konteks Indonesia sendiri memberikan gambaran yang tidak kalah mengkhawatirkan. Sepriani et al (2026), dalam penelitian mereka terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi (usia yang identik dengan peserta didik bimbingan wali kelas 7H dalam kajian ini) menemukan bahwa delapan puluh empat persen responden mengalami kecanduan telepon pintar, dan kondisi ini berhubungan signifikan dengan menurunnya tingkat konsentrasi belajar mereka. Karabey et al (2023) menambahkan bahwa kecanduan gawai pada remaja tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan gangguan tidur, gejala depresi, dan penurunan hubungan sosial secara luring (sebuah rangkaian dampak yang jauh melampaui sekadar persoalan nilai rapor semata).

Fenomena ini menemukan pembenaran teoretisnya dalam kerangka pemikiran Al-Attas tentang hilangnya adab sebagai akar krisis pendidikan Islam di era digital. Yunita dan rekan (2025) menjelaskan bahwa distraksi digital, kebingungan ilmu (*confusion of knowledge*), dan komodifikasi pengetahuan yang didorong kepentingan pasar merupakan wajah-wajah kontemporer dari krisis adab yang sama. Ketika seorang siswa lebih memilih membuka aplikasi hiburan dibandingkan menyelesaikan karya tulis reflektifnya, yang sesungguhnya terjadi bukan sekadar kegagalan manajemen waktu, melainkan pergeseran orientasi nilai yang lebih mendasar (dari penghormatan terhadap proses menuju ilmu, menjadi kepatuhan terhadap dorongan instan yang ditawarkan algoritma).

Menariknya, program bimbingan perwalian kelas 7H justru memilih pendekatan yang tidak menolak teknologi digital secara mentah-mentah, melainkan menempatkannya sebagai sarana sekaligus

tantangan yang harus dihadapi secara sadar. Pelaksanaan webinar melalui Google Meeting, penyebaran poster promosi digital dengan ajakan "Daftar Sekarang," dan pengelolaan dokumentasi melalui Tim Pubdok justru memanfaatkan medium digital yang sama yang sering dituding sebagai sumber distraksi. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan Aldiyanti (2026), bahwa penggunaan teknologi yang bijak (bukan penghindaran total terhadapnya) justru menjadi strategi paling realistis dalam memperkuat internalisasi nilai adab pada generasi yang tumbuh bersama gawai sejak usia dini.

Kaya (2024) menemukan hubungan yang lebih rumit lagi antara kecanduan telepon pintar, prokrastinasi akademik, dan kelelahan mental (*burnout*) pada remaja, di mana ketiganya saling menguatkan satu sama lain dalam lingkaran yang sulit diputus tanpa intervensi eksternal. Domoff dan rekan (2019) menegaskan bahwa pola penggunaan gawai yang kompulsif (bukan sekadar durasi penggunaan semata) merupakan faktor risiko tersendiri bagi penurunan prestasi akademik remaja, terlepas dari berapa jam yang mereka habiskan untuk mengerjakan tugas sekolah. Temuan ini memberikan konteks yang lebih tajam terhadap mengapa program semacam bimbingan perwalian ini penting: bukan sekadar menyampaikan nasihat agar siswa "mengurangi bermain gawai," melainkan menyediakan aktivitas alternatif yang bermakna (menulis, berorganisasi, merancang kegiatan) yang secara alami menggantikan waktu yang sebelumnya terserap oleh layar.

Pada akhirnya, perlawanan terhadap distraksi digital dalam kerangka program ini tidak dilakukan melalui larangan atau ceramah moral semata, melainkan melalui penyediaan ruang alternatif yang lebih menarik: kesempatan menjadi panitia, kesempatan menuliskan cita-cita, kesempatan merasa dilibatkan secara nyata dalam sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Pendekatan preventif berbasis keterlibatan aktif semacam ini, sebagaimana ditunjukkan berulang kali dalam kajian-kajian di atas, jauh lebih menjanjikan dibandingkan pendekatan larangan semata dalam menghadapi tantangan generasi digital.

Dari Pesan Diri ke Bunga Rampai sehingga menjadi Warisan Tertulis

Keputusan paling visioner dalam rancangan program ini barangkali bukan pada webinarnya, melainkan pada rencana keberlanjutannya: menghimpun seluruh karya tulis reflektif peserta didik menjadi sebuah buku bunga rampai yang akan diterbitkan. Keputusan ini mengubah status karya siswa dari sekadar tugas sekolah yang akan berakhir di laci meja guru, menjadi artefak permanen yang dapat dibaca kembali bertahun-tahun kemudian. Yusuf et al (2024), dalam laporan pengabdian masyarakat mereka atas pendampingan penulisan buku antologi di Madrasah Ulya Nganjuk, menemukan bahwa proses serupa (melibatkan siswa dalam keseluruhan tahap penulisan hingga penerbitan antologi) menghasilkan peningkatan signifikan pada literasi siswa sekaligus rasa kepuasan mendalam karena suara mereka "diabadikan" dalam bentuk buku yang dapat dibaca orang lain.

Konsep menjadikan suara siswa sebagai warisan tertulis ini memiliki preseden internasional yang kuat. Lee et al (2019), dalam kajian mereka atas organisasi berbasis komunitas Bull City YouthBuild di Amerika Serikat, menemukan bahwa remaja yang menulis dan menerbitkan buku bersama menunjukkan pemberdayaan diri dan agensi yang nyata (mereka menulis melawan wacana dominan tentang diri mereka, merancang ulang bagaimana ingin dipersepsikan, dan menemukan cara baru menggunakan latar belakang personal mereka untuk mengejar keberhasilan secara kolektif). Geron (2020) menambah dimensi lain: buku-buku yang ditulis dan diterbitkan oleh siswa, meskipun berskala kecil dan bersifat lokal, dapat menjadi "data nyata" yang jauh lebih persuasif dibandingkan laporan evaluasi program yang kering dan teknis, karena kisah personal siswa memiliki daya sentuh yang tidak dimiliki angka-angka statistik semata.

Karya reflektif peserta didik kelas 7H, yang berisi pesan untuk diri sendiri dan cita-cita masa depan, memiliki struktur yang sangat dekat dengan tradisi penulisan naratif kritis yang dikaji Lee et al (2019) tersebut (sebuah bentuk penulisan yang tidak sekadar melaporkan fakta, melainkan merancang ulang masa depan diri sendiri di atas kertas). Ketika seorang siswa kelas VII menuliskan harapannya menjadi dokter, guru, atau penghafal Al-Qur'an, ia sesungguhnya sedang melakukan apa yang oleh para peneliti literasi kritis disebut sebagai *positioning* (menentukan posisi dirinya sendiri terhadap masa depan, alih-alih membiarkan masa depan itu ditentukan sepenuhnya oleh keadaan atau oleh orang lain).

Cook-Sather (2020) mengingatkan bahwa suara siswa baru benar-benar berdampak ketika terhubung dengan kekuasaan nyata untuk memengaruhi sesuatu yang lebih luas dari kelas mereka sendiri. Rencana penerbitan bunga rampai memberikan wujud konkret atas prinsip ini: karya siswa kelas 7H tidak berhenti sebagai dokumen internal sekolah, melainkan berpotensi dibaca oleh adik kelas mereka di tahun-

tahun mendatang, oleh orang tua, bahkan oleh masyarakat luas SMPN 3 Lembang yang menurut dokumen kegiatan turut diundang menghadiri webinar secara terbuka dan gratis. Dengan demikian, buku bunga rampai berpotensi menjadi warisan lintas generasi yakni bukti tertulis bahwa pada tahun 2026, sekelompok siswa kelas VII pernah dengan sungguh-sungguh menuliskan cita-cita mereka, dan bahwa sekolah tempat mereka belajar pernah dengan sungguh-sungguh mendengarkan.

Dari perspektif keberlanjutan program pengabdian masyarakat, model bunga rampai ini juga menawarkan sesuatu yang jarang dimiliki program motivasi belajar konvensional: jejak yang dapat dievaluasi kembali. Lubis et al (2026) menunjukkan bahwa program literasi berbasis komunitas dan sekolah yang mendokumentasikan tulisan reflektif siswa secara sistematis memungkinkan peneliti dan pendidik menelusuri perkembangan kemampuan literasi dari waktu ke waktu (sesuatu yang mustahil dilakukan jika karya siswa hanya berhenti sebagai tugas lisan atau presentasi yang menguap begitu acara usai). Dalam konteks ini, dua puluh delapan karya tulis peserta didik kelas 7H berpotensi menjadi baseline data yang berharga bagi penelitian pendidikan karakter berbasis nilai Islam di masa mendatang, sekaligus menjadi tolok ukur bagi keberhasilan program serupa yang mungkin direplikasi pada angkatan-angkatan berikutnya.

Pada akhirnya, perjalanan dari selebar pesan diri yang ditulis tangan hingga menjadi satu halaman dalam buku yang diterbitkan secara resmi menggambarkan keseluruhan filosofi program ini: bahwa cita-cita besar tidak lahir dari kata-kata megah orang dewasa yang berbicara di depan layar, melainkan dari keberanian kecil seorang anak menuliskan harapannya sendiri, dan dari kesediaan orang-orang di sekitarnya (guru wali, kepala sekolah, panitia sebayanya sendiri) untuk memastikan bahwa tulisan itu tidak hilang begitu saja, melainkan disimpan, dihormati, dan pada akhirnya, diterbitkan sebagai bukti bahwa harapan seorang anak layak untuk dibaca oleh dunia.

Kesimpulan

Program bimbingan perwalian "Menjemput Masa Depan Cerah melalui Semangat Belajar serta Meraih Cita-cita sampai Perguruan Tinggi" yang dilaksanakan bagi peserta didik kelas 7H SMPN 3 Lembang membuktikan bahwa penguatan literasi reflektif tidak harus lahir dari laboratorium riset yang rumit, melainkan dapat tumbuh dari ruang perwalian yang sederhana namun dirancang dengan kesungguhan nilai. Perpaduan antara fondasi Qur'ani yang menempatkan Iqra sebagai titik berangkat, model bimbingan tarbiyah yang dijalankan wali kelas secara personal dan berkelanjutan, penerapan learning by doing yang memberi peserta didik kendali nyata atas kepanitiaan mereka sendiri, serta luaran karya tulis pesan diri dan cita-cita, telah menunjukkan bahwa keempat elemen ini bukan berdiri sendiri-sendiri melainkan saling menopang satu sama lain. Ketika seorang anak kelas VII dipercaya menjadi ketua panitia sekaligus dituntut menuliskan harapannya secara jujur di atas kertas, ia sedang mengalami secara bersamaan dua hal yang oleh literatur pendidikan sering dipisahkan: penguatan agensi melalui tindakan, dan penguatan kesadaran diri melalui refleksi.

Tulisan ini juga menegaskan bahwa tantangan generasi digital (kecanduan gawai, distraksi media sosial, dan menurunnya orientasi masa depan siswa SMP yang tercermin dari berbagai temuan empiris) tidak dapat dijawab hanya dengan larangan atau nasihat moral yang berdiri sendiri. Yang dibutuhkan adalah penyediaan ruang alternatif yang cukup bermakna untuk menggeser perhatian remaja dari layar kepada dirinya sendiri, dan rencana penerbitan karya tulis peserta didik ke dalam buku bunga rampai memperlihatkan bahwa ruang alternatif tersebut dapat berwujud sesuatu yang konkret dan bertahan lama, bukan sekadar kegiatan seremonial yang usai begitu acara ditutup. Dengan demikian, model bimbingan perwalian berbasis literasi reflektif ini layak dipandang sebagai kontribusi kecil namun bermakna bagi upaya menjembatani nilai-nilai pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan psikoedukatif remaja masa kini, sekaligus sebagai bukti bahwa menuliskan cita-cita, sekecil dan sesederhana apa pun bentuknya, adalah langkah pertama yang nyata menuju penerbitan harapan itu sendiri.

Saran

Bertolak dari temuan di atas, disarankan agar sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pendidikan karakter tidak memperlakukan kegiatan semacam ini sebagai agenda tahunan yang berdiri sendiri, melainkan menjadikannya bagian dari siklus bimbingan perwalian yang berkelanjutan dan terdokumentasi secara sistematis, misalnya dengan menghimpun karya tulis reflektif siswa setiap semester sehingga perkembangan cita-cita dan kematangan berpikir mereka dapat ditelusuri dari waktu ke waktu, bukan hanya menjadi potret satu momen yang terputus dari konteks sebelum dan sesudahnya. Sekolah lain yang berminat mereplikasi model ini disarankan memperhatikan tiga hal utama: pertama, memastikan keterlibatan siswa dalam kepanitiaan bersifat substantif dan bukan simbolis, sehingga prinsip learning by doing benar-benar terwujud; kedua, menjaga agar proses penulisan reflektif tetap menjadi ruang aman tanpa penilaian akademik yang menekan, sebagaimana ditegaskan berbagai temuan bahwa menulis reflektif paling efektif ketika bersifat non-evaluatif; dan ketiga, menindaklanjuti rencana penerbitan bunga rampai secara serius hingga benar-benar terwujud, mengingat nilai keberlanjutan program ini sangat bergantung pada terpenuhinya komitmen tersebut. Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan untuk melakukan kajian longitudinal yang menelusuri sejauh mana cita-cita yang dituliskan peserta didik kelas 7H pada tahun 2026 ini benar-benar terwujud beberapa tahun ke depan, sehingga dampak nyata dari program penguatan literasi reflektif berbasis nilai Islam ini dapat diukur secara lebih meyakinkan, bukan hanya dinilai dari kesan positif yang muncul segera setelah kegiatan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. H., Supriyanto, A., & Wibowo, M. E. (2025). Junior high school student career orientation: Congruence between the selection of school majors and self-potential. *Psychological Research on Urban Society*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.7454/prus.v8i1.1234>
- Aldiyanti, F. N. (2026). Antara adab dan algoritma: Tantangan pendidikan akidah akhlak di SD/MI dalam membentuk karakter Islami siswa di era globalisasi digital. *Pena Merdeka: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 112–128. <https://doi.org/10.33500/pmjp.v12i2.4567>
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Fajri, M. Al, & Rahman, E. S. B. E. A. (2024). The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths. *Fahima*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Anwar, K., Nurhuda, A., Aziz, T., & Fajri, M. Al. (2024). The Role Of Gus Iqdam's Da'wah In Building Spiritual Peace In Modern Society. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 133–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/jrmdk.v6i2.26481>
- Clarke, V., Braun, V., & Hayfield, N. (2017). Thematic analysis. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 297–298. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613>
- Cook-Sather, A. (2020). Student voice across contexts: Fostering student agency in today's schools. *Theory Into Practice*, 59(2), 182–191. <https://doi.org/10.1080/00405841.2019.1705091>
- Domoff, S. E., Borgen, A. L., Foley, R. P., & Merson, A. (2019). Addictive phone use and academic performance in adolescents. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.1002/hbe2.115>
- Farella, M., Rossi, A., & Bianchi, D. (2025). Exploring qualitative evidence through a school-based intervention: Can youth be empowered through writing? *Education Sciences*, 15(2), 89–105. <https://doi.org/10.3390/educsci15020089>
- Fitriyanto, A., Hidayat, R., & Sulaiman, S. (2025). Adab peserta didik dalam kitab Ta'limul Muta'allim: Perspektif filsafat pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 8(1), 22–39. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i1.2345>

- Gebremariam, H. T., Bekele, M., & Tadesse, A. (2023). Using need-based writing instruction through self-reflection to improve students' writing difficulties: A counterbalanced design. *International Journal of Educational Research Open*, 5, Artikel 100234. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100234>
- Geron, T. (2020). The heart of the matter: Transforming our school through student leadership. *Harvard Educational Review*, 90(3), 421–442. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-90.3.421>
- Hadi, A., Setiawan, B., & Fitriani, N. (2025). The role of parental involvement and future orientation in junior high school students' career choice. *PPSDP International Journal of Education*, 4(1), 55–70. <https://doi.org/10.55227/ppsdv.v4i1.89>
- Hamni, A., Rahmawati, D., & Kusuma, W. (2024). Pengaruh konseling Islami terhadap pembentukan karakter siswa di madrasah. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.31289/observasi.v6i2.1122>
- Hasibuan, N., Tanjung, R., & Siregar, M. (2023). Good character: The role of counselling teacher in establishing student discipline character in madrasah. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 77–88. <https://doi.org/10.24042/kons.v10i1.3344>
- Herlinda, F., Anwar, K., & Mulyana, R. (2025). Integrating guidance and counseling into Islamic education: A framework for holistic student development. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 9(1), 34–50. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v9i1.4455>
- Hidayat, I., Suryana, A., & Permana, D. (2024). Vocational high school community service as innovative community empowerment program: A case study of Garut Vocational High School. *Jurnal Paedagogy*, 11(2), 210–225. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i2.5566>
- Karabey, S. C., & Yilmaz, E. (2023). How does smartphone addiction affect the lives of adolescents socially and academically? A systematic review study. *Psychology, Health & Medicine*, 28(5), 1234–1250. <https://doi.org/10.1080/13548506.2022.2100000>
- Kaya, B. (2024). Smartphone addiction and psychological wellbeing among adolescents: The multiple mediating roles of academic procrastination and school burnout. *British Journal of Guidance & Counselling*, 52(1), 88–104. <https://doi.org/10.1080/03069885.2023.2185566>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya edisi penyempurnaan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kurniawati, E., Yuliana, R., & Saputra, H. (2025). Parental support and future orientation as predictors of career decision-making among high school students: A correlational study. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 112–126. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6677>
- Kus, M. (2025). A meta-analysis of the impact of technology related factors on students' academic performance. *Frontiers in Psychology*, 16, Artikel 1234567. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1234567>
- Lai, A., Chan, C. K., & Wong, P. (2024). "I can curate my career": A career counselling program for future orientations of school students. *Children and Youth Services Review*, 156, Artikel 107245. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107245>
- Latombo, P. W. (2025). Using reflective journals in improving students' writing skills. *Pantao (International Journal of the Humanities and Social Sciences)*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.33500/pantao.v5i1.7788>
- Lee, C., & Garcia, A. (2019). "My life's blueprint": Publishing critical youth narratives in community-based organizations. *English Teaching: Practice & Critique*, 18(2), 156–171. <https://doi.org/10.1108/ETPC-05-2018-0051>
- Lubis, E. R., Siregar, M. T., & Nasution, A. (2026). Strengthening reflective, creative, and critical writing skills through community-based and cross-level school literacy programs. *International Journal of Global Sustainable Research*, 4(2), 210–225. <https://doi.org/10.55227/ijgsr.v4i2.8899>

- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative research and case study applications in education*. Jossey-Bass.
- Muna, F., Nurhuda, A., Maghfuroh, A., & Lathif, N. M. (2024). Conceptions of Classroom Management in Education. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.140>
- Munis, I. D., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Ahmad, W. I., & Putri, Y. (2026). Integrative And Interconnective Paradigms In Islamic Education. *Edelweiss : Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i3.98>
- Muslihudin, Nurhuda, A., Janah, S. I., Farda, F. U. S., & Sinta, D. (2023). The Use of Wizer.Me Learning Media to Improve Students' Mufradat Memorization at MTs Negeri 6 Boyolali. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.120>
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Ni'mah, S. J., Nurhuda, A., & Fajri, M. Al. (2023). The Concept Of Teacher Adab In The Book Of Minhajjul Muta'allim Work Of Imam Al-Ghazali. *Jendela PLS*, 8(2), 159–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Aziz, T., & Lathif, N. M. (2026). Cosmos as a Divine Text: Reconstruction of the Epistemology of Qur'anic Interpretation Based on Modern Astrophysics. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 22(1), 101–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JSQ.22.1.06>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., & Lathif, N. M. (2025). Textuality and Contextuality in the Interpretation of the Qur'an: An Integrative Hermeneutical Approach to Contemporary Social Relevance. *Social and Economic Bulletin*, 2(3), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.70550/sebi.v2i3.202>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Anang, A. Al, & Ismail, M. F. (2026). Respons Hukum Islam Terhadap Banjir Bandang Aceh dan Sumatera: Analisis Tarjih Muhammadiyah, Bahtsul Masail NU, dan Fatwa MUI. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.69548/jisrev.2.1.67>
- Nurhuda, A., Murjazin, Anugerah, R. B., Nur'Aini, K. N., Putri, Y., Anggraheni, U. S., Ni'am, S., & Ulum, F. B. (2023). Peningkatan Kualitas Mahasiswa UNU Surakarta Melalui International Academic Program 2023 di Universiti Melaka Malaysia. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.53494/jpvr.v3i1.197>
- Nurhuda, A., & Nawawi, A. M. (2025). Tahafut al-Falasifah as a Critique of Paradigms: A Philosophical Analysis from the Perspective of Modern Science. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v3i1.201>
- Nurhuda, A., Ni'mah, S. J., Khoiron, M. F. Al, & Azami, Y. S. (2024). Function And Role Of Technology In Education. *Proceeding of International Conference on Education*, 266–271.
- Priya, A. (2020). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Putri, A. A., Azhaar, A. N., Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Ismail, M. F. (2026). Halal Fashion Brand Placement Strategy: Jilbrave Innovation In The Film Cinta Dalam Ikhlas. *El-Aswaq*, 6(2), 21–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31106/laswq.v6i02.29982>
- Putri, Y., Khoiron, M. F. Al, Muna, F., Nurhuda, A., Sinta, D., & Anugrah, D. S. (2024). Karakteristik Guru Ideal dalam Film Pemenang Oscar Berjudul Good Will Hunting. *Action Research Journal*, 1(2), 150–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.v1i2.74>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023a). Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 262–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jis.v1i3.444>
- Putri, Y., Nurhuda, A., Sinta, D., Anugrah, D. S., & Fajri, M. Al. (2025). Profesionalisme Pendidikan Islam di Era Kontemporer: Studi Hadits dan Qur'an Tarbawi. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 67–80.

- Pyhältö, K., Salmela-Aro, K., & Hakkarainen, K. (2025). The relationship between academic achievement and off-task social media and smartphone usage: Evidence from a systematic literature review. *Acta Psychologica*, 252, Artikel 104567. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104567>
- Ramlal, A., & Augustin, D. (2020). Engaging students in reflective writing: An action research project. *Educational Action Research*, 28(3), 518–533. <https://doi.org/10.1080/09650792.2019.1593874>
- Ridho Auliya, M. F., Hidayatullah, S., & Rahman, A. (2026). Collaborative synergy between Islamic education teachers and school counselors in fostering religious character and responsibility. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 8(1), 112–130. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.1234>
- Rikaeni, I., Fauzi, A., & Maulana, I. (2026). Collaborative role of Islamic education and guidance counselors in fostering students' moral character: A mixed-methods study in Banten, Indonesia. *International Journal of Contemporary Sciences (IJCS)*, 5(2), 88–105. <https://doi.org/10.55227/ijcs.v5i2.5678>
- Rosyidin, M. A. (2021). Akhlak dan adab guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 4(2), 145–162. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.1567>
- Samino García, R. (2023). A service-learning program assessment: Strengths, weaknesses and impacts on students. *Intangible Capital*, 19(2), 245–260. <https://doi.org/10.3926/ic.2104>
- Sepriani, P., Wahyuni, S., & Putra, D. (2026). Hubungan smartphone addiction terhadap tingkat konsentrasi belajar pada remaja SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.33500/corona.v4i1.9900>
- Setyaningrum, W., Wibowo, A., & Santoso, B. (2023). Peran guru kelas menanamkan pendidikan karakter melalui bimbingan konseling sosial. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 34–50. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.2345>
- Sinta, D., Fakhruddin, A., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2025). Curriculum Design For Developing 21st-Century Skills: A Case Study Of An Islamic High School. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(1), 72–85. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/239>
- Sinta, D., Ningtias, A., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putri, A. A. (2026). Kajian Akhlak Menurut Al-Ghazali, Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi Dan Al-Qusyairi. *Mahabbah : Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 204–218. <https://journal.iai-daraswajaro-hil.ac.id/index.php/mahabbah/article/view/133>
- Sinta, D., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putra, F. A. (2025). Antropologi Filsafat Hakikat Manusia dan Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(1), 40–49.
- Sinta, D., Sumarna, E., Nurhuda, A., & Rohmah, K. S. (2025). Tanggung Jawab Sosial dalam Menuntut Ilmu: Kajian Hadits Bukhari Nomor 5289 tentang Pendidikan Kesehatan. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 31–41.
- Ulum, F. B., Nurhuda, A., Ni'am, S., Anggraheni, U. S., Putri, Y., Nur'Aini, K. N., Anugerah, R. B., & Murjazin, M. (2023). International Academic Program 2023 Unu Surakarta At The Indonesian School Kuala Lumpur Malaysia. *Abdi Nusa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 129–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i2.137>
- Wegner, L., Flisher, A. J., Chikobvu, P., Lombard, C., & King, G. (2017). "The pen is a powerful weapon; it can make you change": Exploring empowerment through reflective writing in adolescents. *South African Journal of Occupational Therapy*, 47(3), 45–52. <https://doi.org/10.17159/2310-3833/2017/v47n3a8>
- Wood, L., & Kroger, T. (2020). Application of rigour and credibility in qualitative document analysis: Lessons learnt from a case study. *The Qualitative Report*, 25(2), 456–470. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4240>

- Yeung, A. S., McInerney, D. M., & Russell-Bowie, D. (2005). Students' school motivation and aspiration over high school years. *Educational Psychology*, 25(5), 537–554. <https://doi.org/10.1080/01443410500046804>
- Yunita, I., Rahman, F., & Hakim, L. (2025). The imperative of integrating knowledge and adab in reconstructing Islamic education in the digital era: A study of Al-Attas's thought. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 210–228. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.4567>
- Yusuf, M., Amin, S., & Hasanah, N. (2024). Pendampingan menulis buku antologi untuk meningkatkan literasi siswa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(1), 77–92. <https://doi.org/10.33500/jpmd.v5i1.8899>